

FENOMENA FATHERLESS DALAM KELUARGA MODERN DI DESA GADING WETAN KECAMATAN GADING KABUPATEN PROBOLINGGO: PERSPEKTIF MUBADALAH

Sri Mutmainnah¹, Imam Syafi'i², Ramdan Wagianto³

mutmainnahsri763@gmail.com¹, afafzuhri@gmail.com², ramdanwagianto@gmail.com³

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Abstract: *The phenomenon of fatherlessness, or the absence of fathers within the family, has become an increasingly prominent issue in the modern era—not only in urban areas but also in rural settings such as Gading Wetan Village, Gading Sub-district, Probolinggo Regency. This study aims to explore the causes of fatherlessness, its impact on family life, and to examine this phenomenon through the mubadalah perspective, which emphasizes the principle of reciprocity in gender relations and parenting. The research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that fatherlessness in this village is driven by economic migration, patriarchal parenting patterns, and a lack of awareness regarding the father's role in child-rearing. The mubadalah perspective offers a framework for equitable and just relationships by encouraging paternal involvement in domestic roles, both spiritually and socially. This study recommends strengthening gender education within families and promoting the active role of religious leaders in fostering just and balanced family structures.*

Keywords: *Fatherlessness, Modern Family, Mubadalah, Gender, Parenting, Probolinggo.*

ABSTRACT: Fenomena fatherless atau ketidakhadiran ayah dalam keluarga menjadi isu yang semakin nyata di era modern, tidak hanya di wilayah perkotaan, tetapi juga di pedesaan seperti Desa Gading Wetan, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini bertujuan untuk menggali penyebab terjadinya fatherless, dampaknya terhadap kehidupan keluarga, serta mengkaji fenomena ini melalui perspektif mubadalah yang menekankan prinsip kesalingan dalam relasi gender dan pengasuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fatherless di desa ini disebabkan oleh perantauan ekonomi, pola asuh patriarkal, dan kurangnya kesadaran peran ayah dalam pengasuhan. Perspektif mubadalah memberikan tawaran konsep relasi yang adil dan setara, dengan mendorong keterlibatan ayah dalam peran domestik secara spiritual dan sosial. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendidikan gender dalam keluarga serta peran aktif tokoh agama untuk membentuk keluarga yang berkeadilan.

Kata Kunci: Fatherless, Keluarga Modern, Mubadalah, Gender, Pengasuhan, Probolinggo.

PENDAHULUAN

Transformasi sosial-ekonomi yang terjadi dalam masyarakat modern membawa dampak besar terhadap struktur dan dinamika keluarga, termasuk di lingkungan pedesaan. Salah satu fenomena yang menjadi sorotan adalah fatherless, yaitu kondisi di mana anak tumbuh tanpa kehadiran fisik maupun emosional dari seorang ayah. Kondisi ini tidak hanya terjadi karena perceraian atau kematian, tetapi juga akibat pola kerja migran, pergeseran nilai, dan budaya patriarki yang menempatkan peran pengasuhan sepenuhnya pada ibu (Rangkuti, A., & Mesra, R. 2024:107-115). Modernisasi yang ditandai dengan meningkatnya mobilitas kerja, tekanan ekonomi, dan perubahan gaya hidup turut memengaruhi pola relasi antaranggota keluarga. Dalam konteks ini, keluarga tidak lagi menjadi unit yang utuh secara fisik maupun emosional, terutama ketika peran ayah mulai terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu dampak nyata dari perubahan ini adalah munculnya fenomena fatherless, yaitu kondisi di mana anak tumbuh tanpa kehadiran fisik atau emosional dari seorang ayah. Fenomena ini tidak selalu terjadi karena perceraian atau kematian, tetapi lebih sering karena ayah bekerja jauh dari rumah untuk jangka waktu yang lama, seperti menjadi buruh migran atau sopir lintas daerah. Kepergian ini secara tidak langsung menciptakan jarak dalam hubungan emosional antara ayah dan anak, yang berdampak pada pola asuh dan kedekatan keluarga (Aulia, F. O., Fauzi, A., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. 2024, August).

Selain itu, pergeseran nilai sosial dan pengaruh budaya patriarki memperparah kondisi ini. Peran pengasuhan masih sering dipandang sebagai tanggung jawab eksklusif perempuan, sehingga ketika ayah absen, ibu secara otomatis mengambil alih seluruh fungsi keluarga (Afriliani, A. T. N., Adrian, V., & Yulindrasari, H. 2021:164-175). Budaya ini tidak hanya membebani ibu secara fisik dan psikologis, tetapi juga menyingkirkan ayah dari perannya yang sebenarnya sangat penting dalam pembentukan karakter, pendidikan, dan kesejahteraan emosional anak. Fenomena fatherless ini mencerminkan perlunya evaluasi ulang terhadap struktur peran dalam keluarga modern, agar tercipta keseimbangan dan keadilan yang lebih baik.

Di Desa Gading Wetan, fenomena fatherless muncul seiring banyaknya kepala keluarga yang merantau dalam jangka panjang, serta pola pikir yang tidak mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam konteks Islam, peran ayah dan ibu seharusnya saling melengkapi. Perspektif mubadalah menawarkan kerangka tafsir kesalingan dalam relasi rumah tangga, termasuk dalam tanggung jawab mendidik dan merawat anak (Adib, M. A., & Mujahidah, N. 2021). Banyak ayah yang bekerja sebagai buruh atau sopir antarkota dan hanya pulang beberapa kali dalam setahun. Situasi ini menciptakan ketidakhadiran fisik yang berkelanjutan dalam kehidupan anak, sehingga pengasuhan dan pendidikan anak-anak lebih banyak ditangani oleh ibu. Hal ini diperparah dengan pola pikir masyarakat yang tidak mendorong keterlibatan ayah dalam aspek pengasuhan, seolah tanggung jawab tersebut adalah domain eksklusif perempuan.

Padahal, dalam perspektif Islam, keluarga dibangun atas dasar kerja sama dan saling melengkapi antara suami dan istri. Ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang setara dalam mendidik, membimbing, dan memenuhi kebutuhan emosional anak-anak (Fajarrini, A., & Umam, A. N. 2023:20-28). Kehadiran dan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan sangat penting untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam keluarga. Islam mengajarkan bahwa tugas membina generasi tidak dapat dijalankan secara sepihak, melainkan membutuhkan kontribusi aktif dari kedua orang tua.

Pendekatan mubadalah hadir sebagai tawaran alternatif dalam memahami relasi rumah tangga berdasarkan prinsip kesalingan. Konsep ini menolak pembagian peran yang kaku berdasarkan jenis kelamin, dan menekankan pentingnya keterlibatan bersama dalam setiap aspek kehidupan keluarga, termasuk pengasuhan anak. Dalam kerangka mubadalah, baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab yang sama dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak. Penerapan nilai-nilai ini

diharapkan dapat mengatasi ketimpangan peran yang selama ini terjadi, serta memperkuat struktur keluarga di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks (Basid, A., & Jazila, S.2023:117-132).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena fatherless dalam keluarga modern di Desa Gading Wetan, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo, serta menganalisisnya melalui perspektif mubadalah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan ibu rumah tangga, tokoh masyarakat, dan tokoh agama, observasi langsung terhadap interaksi keluarga, serta studi dokumentasi dari data kependudukan dan sosial desa. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan pendekatan interpretatif berbasis teori mubadalah untuk memahami relasi gender dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara lebih adil dan setara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena fatherless di Desa Gading Wetan memiliki beberapa karakteristik utama:

1. Ketidakhadiran Fisik Ayah: Minimnya Keterlibatan Emosional:

Ketidakhadiran fisik ayah menjadi salah satu ciri utama dari fenomena fatherless yang terjadi di Desa Gading Wetan. Banyak keluarga di desa ini yang mengalami kondisi di mana sosok ayah secara fisik tidak tinggal serumah dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini terutama disebabkan oleh tuntutan ekonomi yang memaksa para ayah untuk merantau ke luar kota bahkan luar pulau bahkan luar negeri demi mencari penghasilan sebagai buruh bangunan, pekerja informal, atau sopir angkutan lintas daerah.

Dalam banyak kasus, perantauan dilakukan selama lebih dari enam bulan dalam satu tahun, sehingga kehadiran ayah di rumah menjadi sangat terbatas. Ketika mereka pulang, umumnya hanya dalam waktu singkat, dan hal itu tidak cukup untuk membangun kedekatan emosional yang mendalam dengan anak-anak maupun istri. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh ibu Indra dimana suaminya yaitu Bapak Nu yang merantau ke Malaysia dalam jangka yg cukup lama, meninggalkan dua anak perempuan dan istri demi memenuhi kebutuhan mereka, Bapak Nu jarang sekali pulang ke kampung halamannya, Bapak Nu hanya bisa berinteraksi lewat video call, untuk mengobati rasa rindu pada anak dan istri, namun ketidakhadiran fisik Bapak Nu dalam pengasuhan, Pola ini menjadikan anak-anak tumbuh tanpa keterlibatan langsung dari ayah dalam aktivitas sehari-hari seperti belajar, bermain, atau berdiskusi, yang seharusnya menjadi bagian dari proses pengasuhan.

Kondisi ini berdampak pada ketimpangan peran dalam rumah tangga, di mana seluruh beban pengasuhan dan pengelolaan keluarga ditanggung oleh ibu. Selain itu, ketidakhadiran ayah secara fisik juga menciptakan jarak psikologis yang menyebabkan anak-anak kehilangan sosok teladan laki-laki di rumah. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun ayah secara hukum dan ekonomi masih menjadi bagian keluarga, secara praktis mereka menjadi figur yang asing dalam kehidupan anak-anak mereka.

2. Polarisasi Peran Gender:

Polarisasi peran gender dalam keluarga di Desa Gading Wetan tampak jelas dalam pembagian tugas antara suami dan istri. Peran ayah umumnya dipersempit hanya sebagai pencari nafkah, yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Persepsi ini berakar kuat dalam budaya patriarkal yang menganggap laki-laki cukup menjalankan fungsinya selama ia bekerja dan memberikan uang kepada istri, tanpa perlu terlibat dalam urusan domestik maupun pengasuhan anak.

Di sisi lain, tanggung jawab emosional, spiritual, dan pendidikan anak secara otomatis dibebankan sepenuhnya kepada ibu. Ibu dianggap sebagai satu-satunya figur yang wajib mengurus

rumah, mendampingi tumbuh kembang anak, serta mengajarkan nilai-nilai agama dan etika dalam keseharian. Beban ganda ini tidak hanya melelahkan secara fisik, tetapi juga secara psikologis, karena ibu harus menjalankan peran yang idealnya dilakukan bersama pasangan secara setara. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh bapak wahyu yang menganggap bahwa tugas dan kewajibannya hanya mencari nafkah. Sedangkan istri atau ibu bertanggung jawab dalam pengasuhan, pendidikan, tumbuh kembang dan spiritual anaknya, dan itu membuat ibu merasa berat dan terbebani hingga bukan hanya lelah fisik tapi juga emosional dan juga psikologisnya.

Pembagian peran yang tidak seimbang ini menyebabkan minimnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak-anak tumbuh dengan kedekatan yang dominan hanya dengan ibu, sementara figur ayah menjadi sosok yang jauh atau bahkan asing secara emosional. Hal ini tidak hanya menghambat terbentuknya relasi keluarga yang utuh, tetapi juga memperkuat ketimpangan gender yang telah diwariskan secara turun-temurun.

3. Ketahanan Keluarga Terpengaruh:

Ketidakhadiran ayah dalam keluarga berdampak langsung terhadap ketahanan keluarga, khususnya dalam aspek pembentukan karakter dan perkembangan sosial anak. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan ayah cenderung mengalami kekosongan peran figur teladan yang seharusnya menjadi panutan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Akibatnya, proses internalisasi nilai moral dalam diri anak menjadi kurang optimal, karena hanya bertumpu pada satu pihak, yaitu ibu. Hal ini sebagaimana dialami oleh ibu yuli, yang merasa beban ganda ini berpengaruh bukan hanya pada fisik dan emosionalnya tetapi juga pada anaknya, dimana anak menjadi takut ketika ibunya ketika ibunya marah sebab lelahnya beban peran yang tidak seimbang.

Kondisi ini juga memengaruhi kemampuan anak dalam membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan sekitarnya. Minimnya interaksi dengan sosok ayah menyebabkan sebagian anak merasa kurang percaya diri, sulit mengelola emosi, dan tidak memiliki kontrol diri yang baik. Dalam banyak kasus, anak-anak yang mengalami fatherless menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial atau, sebaliknya, mencari pelampiasan melalui pergaulan bebas dan kelompok yang tidak positif.

Lebih jauh lagi, kerap ditemukan gejala perilaku menyimpang seperti membolos sekolah, perlawanan terhadap otoritas guru, hingga keterlibatan dalam kenakalan remaja. Ketahanan keluarga yang rapuh ini bukan semata-mata disebabkan oleh kemiskinan atau kondisi ekonomi, tetapi lebih pada absennya keseimbangan peran antara ayah dan ibu dalam mendidik dan mengawasi anak. Tanpa kehadiran kedua orang tua secara utuh, anak-anak kehilangan fondasi emosional dan moral yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan masa depan.

Pembahasan

Fenomena fatherless di desa ini tidak bisa dipandang hanya sebagai persoalan individu atau ekonomi, tetapi juga merupakan refleksi dari konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin formal tanpa keterlibatan emosional dalam keluarga. Budaya patriarki memperkuat anggapan bahwa mendidik anak adalah tugas perempuan, meskipun Islam secara teologis tidak pernah membatasi pengasuhan hanya pada ibu (Amalia, D. R., Mushodiq, M. A., Mahmudah, M., Azizah, I. N., & Hidayatullah, R.2022:237-254). Ketidakhadiran ayah tidak hanya terjadi karena kebutuhan untuk bekerja jauh dari rumah, melainkan juga karena konstruksi sosial yang telah mengakar kuat, yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga secara simbolik tanpa disertai tanggung jawab emosional dan pengasuhan yang seimbang. Dalam pandangan ini, kehadiran fisik dan peran emosional ayah seringkali tidak dianggap penting dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat desa turut memperkuat anggapan bahwa peran utama laki-laki adalah bekerja dan mencari nafkah, sementara tugas mendidik, merawat, dan

membesarkan anak sepenuhnya dibebankan kepada perempuan. Konsekuensinya, para ayah merasa cukup menjalankan tanggung jawabnya hanya dengan memberikan nafkah materi, tanpa merasa perlu terlibat aktif dalam proses tumbuh kembang anak. Pandangan ini terus diwariskan secara turun-temurun dan menjadi norma sosial yang jarang dipertanyakan (Manembu, A. E.2018). Suami dan istri memiliki peran masing masing dalam sebuah keluarga. Maka disini pasangan suami istri dituntut harus paham akan perannya, termasuk hak dan kewajiban masing masing. Seorang istri memiliki peran yang sentral dalam rumah tangga karena istri harus bisa mengatur urusan rumah tangga sehari hari dengan sebaik baiknya. (Ghazaly, 2003). Dalam melaksanakan kewajibannya istri juga berhak mendapatkan hak dari suaminya. Hak istri merupakan kewajiban dari suami, dan sebaliknya hak suami adalah kewajiban istri. Setiap keluarga diharapkan mampu membina rumah tangganya menjadi keluarga yang memperoleh ketenangan hidup yang penuh cinta dan kasih sayang sebagai tujuan utama dari perkawinan. Sebuah keluarga dapat disebut harmonis apabila memiliki indikasi menguatnya hubungan komunikasi yang baik antara sesama anggota keluarga dan terpenuhi standar kebutuhan materil dan spiritual serta teraplikasinya nilai-nilai moral dan agama dalam keluarga.

Naluri kebapaan dan keibuan akan tumbuh saling melengkapi dalam suasana hidup dengan anak-anak dan akan tumbuh pula perasaan-perasaan ramah, cinta dan kasih sayang yang merupakan sifat kesempurnaan hidup seseorang. Selain itu ada pembagian tugas dalam rumah tangga, dimana yang satu mengurus dan mengatur rumah tangga, sedang yang lain bekerja di luar sebatas tanggung jawab antara suami dan istri, dengan perkawinan dapat membuahkan tali kekeluargaan, memperteguh kelanggengan rasa cinta antara keluarga dan mempererat hubungan kemasyarakatan, dan dengan perkawinan selain merasa tentram dan tenang, usia suami istri lebih panjang. Hal ini dinyatakan dalam salah 33 satu pernyataan PBB yang di siarkan oleh harian Nasional terbitan sabtu pada tanggal 6 Juni 1959. (Sabiq, 1980) (Syafi'i, 2024).

Padahal, dalam perspektif Islam yang adil dan seimbang, tidak ada pembatasan bahwa pengasuhan hanya menjadi tanggung jawab ibu. Al-Qur'an dan Hadis memberikan ruang yang luas bagi laki-laki dan perempuan untuk berbagi peran secara adil dalam membina keluarga. Ketika ayah tidak terlibat dalam pengasuhan, maka yang terjadi adalah ketimpangan relasi dan hilangnya fungsi keluarga sebagai tempat pembentukan karakter dan kasih sayang (Muhammad, K. H.2021). Oleh karena itu, perubahan cara pandang terhadap peran ayah dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting untuk memperkuat ketahanan keluarga dan menciptakan generasi yang utuh secara emosional dan spiritual.

Perspektif Mubadalah memberikan landasan bahwa relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga harus dibangun atas prinsip kesalingan (mubadalah)(Hermanto, A.2022:43-56). Dalam hal ini, ayah tidak hanya berfungsi sebagai penafkah, tetapi juga sebagai pendidik dan pendamping spiritual bagi anak-anak. Konsep ini menekankan pentingnya prinsip kesalingan, di mana setiap pasangan memiliki hak dan tanggung jawab yang seimbang dalam membina kehidupan rumah tangga. Dalam konteks ini, peran ayah dan ibu tidak dipisahkan secara kaku berdasarkan jenis kelamin, tetapi disesuaikan dengan kemampuan, kesepakatan, dan kebutuhan bersama. Relasi yang dibangun bukanlah relasi hierarkis, melainkan kemitraan yang saling melengkapi (Puspitawati, H., & Manusia, K. F. E.2014). Dalam kerangka mubadalah, seorang ayah tidak cukup hanya diposisikan sebagai pencari nafkah semata. Ia juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendidik anak, membangun kedekatan emosional, serta membimbing spiritualitas keluarga. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan bukan hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga menjadi bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral yang tidak kalah pentingnya dibanding tugas ekonomi (Wahidin, W. 2020). Anak-anak membutuhkan kehadiran figur ayah yang aktif dalam kehidupan mereka, bukan hanya sebagai simbol otoritas, tetapi sebagai sosok yang penuh kasih dan inspiratif. Sebuah gambaran umum, Kamus al-mu'jam al-wasith mengartikan kata mubadalah dengan tukar menukar yang bersifat timbal balik antara dua pihak (Syauqi, 2011). Selain itu, kamus Arab-Inggris Al-Mawarid,

karya Dr. Rohi Baalbaki, mengartikan kata mubadalah dengan muqabalah bi al-mitsl, yaitu menghadapkan sesuatu dengan padanannya, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan beberapa makna, diantaranya reciprocity, reciprocation, repayment, requital, paying back, returning in kind or degree (Baalbaki, 1995). Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “kesalingan” digunakan untuk hal-hal yang menunjukkan makna timbal balik. Merujuk beberapa makna di atas, kemudian istilah mubadalah dikembangkan oleh Qadir untuk sebuah perspektif dan pemahaman dalam relasi tertentu antara dua pihak, yang mengandung nilai dan semangat kemitraan, kerja sama, kesalingan, timbal balik, dan prinsip resiprokal (Kodir, 2019). Konteks relasi dalam pembahasan ini adalah berlaku secara umum, seperti negara dan rakyat, majikan dan buruh, orang tua dan anak, guru dan murid, mayoritas dan minoritas, laki-laki dan laki-laki atau perempuan dan perempuan, laki-laki dan perempuan, baik dalam skala local maupun global. Namun, dari beberapa jenis relasi tersebut, fokus dalam pembahasan tulisan ini adalah relasi dalam keluarga, yaitu relasi perempuan dan laki-laki. Konsep mubadalah dalam pembahasan tulisan ini hanya dengan dua pengertian saja, yaitu relasi kemitraan perempuan, dan bagaimana sebuah teks Islam mencakup perempuan dan laki-laki sebagai subjek dari makna yang sama (Wagianto, 2021). Pada dasarnya prinsip mubadalah ini adalah menekankan pada kemitraan atau kesalingan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Dengan prinsip ini, sebagaimana laki-laki yang ingin diakui keberadaannya, dihormati pilihannya, didengar suaranya, dan dipenuhi segala keinginannya, maka demikian pula perempuan, berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama. Perspektif kesalingan ini akan membuahkan cara pandang yang memanusiakan manusia laki-laki dan perempuan. Sebuah cara pandang yang akan mengarah pada relasi yang setara dan timbal balik untuk kebaikan hidup antara laki-laki dan perempuan, sebagai modal mencapai kesejahteraan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan, baik di ranah domestik maupun publik (Kodir, 2019). Cara pandang mubadalah mencerminkan suatu kesetaraan dan keadilan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, yang kemudian dapat mendorong sikap kerja sama yang partisipatif, adil dan memberi manfaat kepada keduanya tanpa diskriminatif. Ruang publik tidak hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki, sementara ruang domestik pun juga tidak hanya dibebankan kepada kaum perempuan saja. Partisipasi keduanya di semua ruang, publik dan domestik, harus dibuka seluas-luasnya secara adil sekalipun dilakukan dengan cara, model, dan pilihan yang berbeda-beda (Werdiningsih, 2020). Bentuk partisipatif dari kedua belah pihak ini semata untuk memastikan penghormatan kemanusiaan benar nyata hadir dalam dua ranah. Hal ini juga untuk memastikan hadirnya prinsip-prinsip ta’awun (saling menolong), tahabub (saling mencintai), tasyawur (saling memberi pendapat), taradhin (saling rela), dan ta’ashur bil ma’ruf (saling memperlakukan secara baik) dalam relasi laki-laki dan perempuan, baik di ranah domestik maupun public (Wagianto, 2021).

Dengan demikian, perspektif mubadalah menolak pembagian peran yang timpang dan mengarah pada ketidakadilan gender dalam rumah tangga (Romadhon, M. S., Asmara, M., & Aulia, S. 2024). Sebaliknya, pendekatan ini mendorong terciptanya harmoni dan keseimbangan dalam keluarga, di mana setiap anggota merasa dihargai, didukung, dan dilibatkan. Ketika ayah dan ibu menjalankan peran masing-masing dengan semangat kesalingan, maka keluarga akan menjadi ruang yang sehat bagi pertumbuhan emosional, spiritual, dan sosial anak-anak. Prinsip ini sangat relevan diterapkan untuk mengatasi dampak negatif dari fenomena fatherless yang kian marak di masyarakat (Rahmawati, N. W. D.2025). Sebagaimana dijelaskan oleh Faqihuddin Abdul Kodir, ayat-ayat Al-Qur'an yang ditujukan kepada laki-laki, juga berlaku secara timbal balik untuk perempuan, selama tidak ada nash yang membatasi. Maka, tanggung jawab mendidik anak bukan hanya milik ibu. Ayah wajib terlibat secara aktif dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak (Adib, M. A., & Mujahidah, N.2021). Pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir memberikan fondasi penting dalam membangun relasi keluarga yang adil dan setara. Ia menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang ditujukan kepada laki-laki juga berlaku secara timbal balik untuk perempuan, kecuali jika terdapat

nash yang secara tegas memberikan pembatasan (Adib, M. A., & Mujahidah, N.2021). Prinsip ini mengarah pada pemahaman bahwa tidak ada keistimewaan peran atau tugas yang melekat secara mutlak pada satu jenis kelamin, termasuk dalam hal pengasuhan anak. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan berkeadilan.

Dengan demikian, tanggung jawab dalam mendidik dan membesarkan anak bukanlah beban yang semata-mata harus ditanggung oleh ibu (Qolbi, M., & Rizka, S. A.2020). Ayah memiliki kewajiban yang sama untuk terlibat aktif dalam mendampingi setiap fase perkembangan anak, mulai dari aspek emosional, pendidikan, hingga pembentukan karakter. Keterlibatan ini tidak hanya menjadi bukti kasih sayang, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab keislaman yang mendasar. Peran ayah yang partisipatif akan memperkuat struktur keluarga dan menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan anak (Sumarto, H. S.2025).

Sayangnya, dalam banyak praktik kehidupan sehari-hari, tanggung jawab ini kerap diabaikan oleh para ayah karena pemahaman agama yang bias gender atau karena tekanan sosial yang membentuk peran laki-laki hanya sebatas pencari nafkah (Adib, M. A., & Mujahidah, N.2021). Perspektif yang dibawa oleh Faqihuddin Abdul Kodir melalui pendekatan mubadalah menjadi kunci dalam menata ulang relasi rumah tangga, agar lebih inklusif dan mencerminkan nilai-nilai kesalingan sebagaimana diajarkan dalam Islam. Dengan kesadaran ini, diharapkan akan terbentuk keluarga yang tidak hanya kuat secara materi, tetapi juga kaya secara spiritual dan emosional.

KESIMPULAN

Fenomena fatherless dalam keluarga modern di Desa Gading Wetan menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi peran pengasuhan yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan budaya patriarkal. Kondisi ini berdampak pada ketahanan keluarga dan tumbuh kembang anak. Pendekatan mubadalah memberikan tawaran solusi berbasis nilai Islam yang mendorong partisipasi aktif dan setara antara ayah dan ibu dalam membangun keluarga yang adil, harmonis, dan berkeadilan gender.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena fatherless dalam keluarga modern di Desa Gading Wetan bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi atau kepergian ayah untuk merantau, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga tanpa keterlibatan aktif dalam aspek emosional dan pengasuhan. Pandangan ini telah mengakar kuat di masyarakat dan berdampak pada ketimpangan peran dalam keluarga, di mana ibu memikul beban ganda sebagai pengasuh sekaligus pendidik utama anak-anak, sementara peran ayah sering kali terbatas pada penyedia kebutuhan finansial.

Ketimpangan ini berdampak serius terhadap ketahanan keluarga dan perkembangan anak. Anak-anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah cenderung mengalami kekosongan figur teladan, keterbatasan relasi sosial, serta kerentanan terhadap perilaku menyimpang. Dalam jangka panjang, kondisi ini tidak hanya melemahkan struktur keluarga, tetapi juga mengancam kualitas generasi masa depan. Oleh karena itu, keterlibatan ayah secara aktif dalam pengasuhan menjadi kebutuhan mendesak untuk mewujudkan keluarga yang sehat secara emosional dan spiritual.

Dalam hal ini, pendekatan mubadalah yang menekankan prinsip kesalingan antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga menjadi solusi relevan dan transformatif. Perspektif ini mendorong agar ayah dan ibu berbagi tanggung jawab secara adil, termasuk dalam hal mendidik dan membimbing anak. Pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir menjadi rujukan penting dalam membongkar tafsir-tafsir bias gender dan mendorong pembacaan ulang teks-teks keagamaan secara lebih setara. Dengan penerapan nilai-nilai mubadalah, diharapkan lahir keluarga-keluarga yang adil, harmonis, dan kokoh dalam membentuk generasi yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, M. A., & Mujahidah, N. (2021). Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(2).

- Adib, M. A., & Mujahidah, N. (2021). Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(2).
- Afriliani, A. T. N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). Peran ayah dalam pengasuhan: Studi pada keluarga pekerja migran perempuan (PMP) di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 164-175.
- Amalia, D. R., Mushodiq, M. A., Mahmudah, M., Azizah, I. N., & Hidayatullah, R. (2022). Peran ayah dalam pendidikan anak masa pandemi pada keluarga wanita karir (Perspektif gender, pendidikan dan psikologi). *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 237-254.
- Aulia, F. O., Fauzi, A., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024, August). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR): FENOMENA FATHERLESS DAN DAMPAKNYA YANG MENJADI SALAH SATU FAKTOR KEGAGALAN DALAM KEBERLANGSUNGAN KEHIDUPAN ANAK. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* (Vol. 2, No. 1).
- Basid, A., & Jazila, S. (2023). A Review of the Concept of Mubadalah and Tafsir Maqashidi in Responding to the Issue of Sexual Violence. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 117-132.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28.
- Hermanto, A. (2022). Menjaga nilai-nilai kesalingan dalam menjalankan hak dan kewajiban suami istri perspektif fikih mubadalah. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 4(1), 43-56
- Manembu, A. E. (2018). Peranan perempuan dalam pembangunan masyarakat desa (suatu studi di desa Maumbi kecamatan Kalawat kabupaten Minahasa Utara). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 7(1).
- Muhammad, K. H. (2021). Islam Agama Ramah Perempuan. *IRCiSoD*.
- Puspitawati, H., & Manusia, K. F. E. (2014). Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga. Tersedia: http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/kemitraan_gender.pdf, Diakses pada, 1..
- Qolbi, M., & Rizka, S. A. (2020). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peran Ganda Istri Sebagai Ibu Rumah Tangga Dan Pencari Nafkah Dalam Keluarga (Studi Kasus Masyarakat Desa Baturetno Kec Baturetno Kab Wonogiri) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahmawati, N. W. D. (2025). MEMBANGUN KELUARGA MASLAHAH: BERTUMBUH BERSAMA, MENGUKIR HARAPAN DAN MENGGAPAI MASA DEPAN. *Keluarga Masalah: Tradisi dan Modernitas*, 118.
- Rangkuti, A., & Mesra, R. (2024). Dampak Urbanisasi pada Interaksi Sosial dan Struktur Keluarga dalam Masyarakat Modern. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(3), 107-115.
- Romadhon, M. S., Asmara, M., & Aulia, S. (2024). Bias Gender Pada Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Masyarakat Desa Marga Puspita Perspektif Hukum Islam (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Sumarto, H. S. (2025). Inovasi, partisipasi dan good governance: 20 prakarsa inovatif dan partisipatif di Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wahidin, W. (2020). Peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak sekolah dasar. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 3(1).
- Wagianto, R. (2021). Konsep keluarga masalah dalam perspektif qira'ah mubadalah dan relevansinya dengan ketahanan keluarga di masa pandemi covid-19. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 20(1).
- Rohmatullah, R., & Syafi'i, I. (2024). Konsep keluarga sakinah dalam keluarga karir menurut hukum islam (studi kasus Desa Asembagus Kecamatan Kraksaan). *Al-Muqaranah: Jurnal Perbandingan Mazhab dan Hukum*, 2(1), 29-39.